

RELASI MANUSIA DAN ALAM

Paulus Hariyono^{1a)} dan Veronika Dewi Aryati^{1b)}

^{a,b}Program Studi DIII Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Pandanaran

Jl. Banjarsari Barat I No. 1 Semarang

Email¹: phariyono@yahoo.com

Email²: veronika@unpand.ac.id

ABSTRAK

Ilmu lingkungan pada dasarnya mempelajari hubungan antara manusia dengan unsur-unsur di permukaan bumi. Manusia hidup tidak jauh dengan lingkungannya, bahkan erat dengan lingkungannya, seperti mata uang dengan dua sisinya; baik itu terjadi pada zaman kuno, industri, maupun modern. Sekalipun alam merupakan bagian yang erat dengan manusia, namun sekelompok manusia yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam melakukan relasi dengan alam. Perbedaan relasi ini secara tidak disadari disebabkan oleh perbedaan sudut pandang manusia dalam berpikir terhadap obyek ataupun lingkungannya. Sudut pandang ini dipengaruhi oleh tiga alam pemikiran manusia, yaitu alam berpikir mitis, ontologis, dan fungsional. Alam pemikiran manusia akan memberikan garis besar yang mendasar tentang alam sejak jaman kuno hingga modern. Alam pemikiran manusia akan menunjukkan bagaimana manusia berelasi dengan alam; sehingga secara garis besar manusia memiliki sikap relasi: 1) tunduk pada alam, 2) menaklukkan alam, dan 3) melakukan keseimbangan dengan alam.

Kata kunci: alam pemikiran manusia, tunduk pada alam, menaklukkan alam, keseimbangan alam.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang RI nomor 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tahun 2009, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dengan demikian pengertian lingkungan hidup sangat luas, relasi yang saling mengkait antara makhluk hidup dengan makhluk hidup maupun benda biotik dan abiotik dapat menjadi kajian dari “ilmu lingkungan hidup” atau sering disebut “ilmu lingkungan”.

Interaksi di antara unsur-unsur di permukaan bumi yang membentuk pola tertentu disebut ekosistem. Dalam UU no 32 Tahun 2009 disebutkan ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Dengan demikian dalam lingkungan hidup unsur-unsur di muka bumi, baik unsur biotik maupun abiotik saling berinteraksi membentuk sistem. Dalam proses interaksi itu kadangkala terjadi ketimpangan karena beberapa aspek. Misalnya bila produksi padi berkurang banyak, sementara manusia sebagai makhluk yang membutuhkan padi untuk pangan, maka terjadi ketimpangan pangan, sehingga terjadi persoalan ekologis. Sering juga terjadi manusia melakukan

suatu kegiatan yang disadari maupun tidak disadari telah merusak alam sehingga imbasnya ketimpangan alam terjadi. Alam menjadi tidak ramah kepada manusia.

Dari sejarah umat manusia dapat dilihat bahwa aktivitas manusia secara disadari maupun tidak akan mempengaruhi kondisi alam. Sejak era manusia masih primitif hingga modern terdapat nuansa perbedaan relasi antara manusia dengan alamnya. Relasi tersebut menurut Van Peeursen (1988) dipengaruhi oleh beberapa alam pemikiran manusia, yaitu alam pemikiran mitis, ontologis, dan fungsionalisme. Perbedaan alam pemikiran ini akan berpengaruh pada sikap/relasi manusia pada alam.

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan:

1. Bagaimana relasi manusia pada alam pada masa alam pemikiran mitis ?
2. Bagaimana relasi manusia pada alam pada masa alam pemikiran ontologis ?
3. Bagaimana relasi manusia pada alam pada masa pemikiran fungsionalisme ?

KAJIAN TEORI

Peursen (1988) melihat ada tiga alam pemikiran manusia sejak jaman dahulu hingga kini. Ketiga alam pemikiran ini menyajikan perkembangan kebudayaan manusia terhadap alamnya, yaitu: 1) tahap alam pemikiran mitis yang banyak dianut oleh masyarakat pada abad kuno, 2) tahap alam pemikiran ontologis yang banyak dianut

oleh masyarakat pada abad pertengahan, dan 3) tahap alam pemikiran fungsional yang banyak dianut oleh masyarakat pada abad akhir-akhir ini.

Dari tahap-tahap perkembangan kebudayaan ini akan diketahui permasalahan pola berpikir manusia tentang apa yang menggeluti pemikiran manusia dalam kondisi dan kurun waktu tertentu. Tahap-tahap perkembangan pola pikir ini bukan berarti merupakan suatu tingkatan pemikiran yang satu lebih tinggi dari yang lain; dan bukan berarti tahap yang satu tidak pernah terdapat tahap alam pemikiran yang lain. Pembagian tahap-tahap tersebut merupakan tahap yang dominan dalam suatu kurun waktu tertentu. Sebagai suatu alam pemikiran tahap-tahap tersebut menunjukkan cara pandang kelompok-kelompok masyarakat dan ternyata juga menunjukkan cara pandang orang terhadap alam.

Alam Pemikiran Mitis

Menurut van Peeursen (1988) pada tahap awal kehidupan manusia terdapat alam pemikiran mitis yang dominan dijumpai pada masyarakat kuno. Namun demikian tidak berarti pada masyarakat modern alam pemikiran ini tidak ada, sekalipun masyarakat modern menterjemahkannya dalam bentuk yang baru atau bentuk yang lain. Sebagai misal, ketika manusia kehilangan akal sehat untuk menghadapi masalahnya, atau kemampuan pikirnya terbatas untuk mencari makna persoalan hidup yang sebenarnya, maka ia akan lari ke hal-hal yang bersifat mitis ataupun agamis.

Pada alam pemikiran mitis, hubungan antara manusia dan alam, baik alam metafisik, fisik, dan sosial, merupakan satu kesatuan yang erat, saling bergantung. Bahkan manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan alam lingkungan di sekitarnya. Alam dan lingkungan sosialnya penuh dengan norma-norma. Apabila seorang warga melanggar norma tersebut, maka orang tersebut akan dikucilkan, bahkan diusir dari komunitasnya. Ketika mereka terkucilkan atau diusir, maka jiwa akan terasa tercerabut dari kelompoknya, hidup seorang diri, dan akhirnya akan mengalami depresi.

Di alam pemikiran mitis, kekuasaan alam raya, sebagaimana yang diceritakan dalam mitos-mitos suku bangsa primitif dirasa menekan dan mengusai sepak terjang manusia. Dalam dunia mitis manusia belum merupakan seorang individu (subjek) yang bulat. Mereka dilanda oleh gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan ajaib, seolah-olah mereka diresapi oleh roh-roh dan daya-daya dari luar. Mereka terpesona oleh dunia ajaib ini yang menimbulkan teka-teki tentang kesuburan, kehidupan, kematian, pertalian kesukuan,

persaudaraan, kebahagiaan, dan mala petaka. Peristiwa alam dan norma sosial yang terbentuk membuat mereka mengalami ketegangan, bahkan sampai ketakutan oleh peristiwa-peristiwa di sekelilingnya serta tidak mungkin dapat mengambil jarak dengan kepala dingin.

Bila sebuah gunung berapi meletus, atau terjadi banjir besar, atau terjadi gerhana matahari dan gerhana bulan, semua peristiwa alam ini membuat mereka bertanya-tanya. Mereka memandang kejadian alam yang menggetarkan ini mempunyai hubungan erat dengan kekuasaan alam jagat raya sehingga segala petaka dan anugerah dihindari dan dimintakan kepada kekuatan dan kekuasaan alam jagat raya tersebut. Sebagai sarana komunikasi, dibentuklah upacara-upacara keselamatan kepada kekuatan alam adikodrati untuk menghentikan dan terhindar dari marabahaya bencana alam itu.

Maka dibuatlah patung leluhur maupun patung dewa-dewi sebagai representasi eksistensi alam jagat raya yang mampu mereka hayati. Lewat upacara-upacara ini manusia memintakan petunjuk kepada leluhur dan bantuan kekuasaan alam jagat raya. Patung leluhur yang bersusun-susun menunjukkan leluhur yang pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Irama tari-tarian yang bertalu-talu membuat mereka kerasukan dalam menghayati kehadiran alam jagat raya untuk diajak berkomunikasi, dan dimintakan keselamatan.

Demikian juga kesuburan tanaman dimintakan perlindungan dari kekuasaan alam jagat raya melalui upacara-upacara. Untuk menjaga kesuburan tanaman padi di sawah masyarakat Jawa meminta bantuan Dewi Sri. Pada jaman dahulu di Jawa upacara kesuburan secara umum dilambangkan dengan *phallus* dan *yoni*. Konsep *phallus* dan *yoni* berasal dari Kalimantan ketika agama Hindu masuk pertama di Indonesia melalui Kalimantan. Ketika mereka menanam padi dengan menggunakan teknik menumbukkan alu di tanah, dan lubangnya diberi benih padi, tanaman padi tumbuh subur.

Studi yang dilakukan oleh Pusat Kajian Teknologi Tradisional Universitas Gadjah Mada (UGM, 1982) menyebutkan upacara kesuburan *phallus* dan *yoni* ini dibawa ke Jawa, dan biasa disimbolkan dengan *phallus* dan *yoni* yang diletakkan di perempatan jalan yang strategis. Lambat laun replika *phallus* dan *yoni* mengalami perubahan bentuk menjadi tugu seperti yang biasa terlihat sekarang di tempat-tempat strategis di perempatan jalan di kota-kota Jawa yang memiliki historis sekian lama, seperti Yogyakarta dan Surakarta. Kebiasaan ini ditiru di kota-kota lain di Jawa, seperti di Semarang didirikan Tugu Muda,

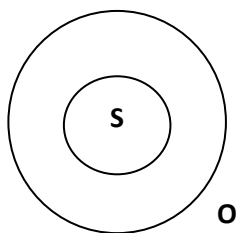
dan Jakarta dengan Tugu Monumen Nasional. *Phallus* sering dikonotasikan sebagai alat kelamin laki-laki, sedangkan *yoni* dikonotasikan sebagai alat kelamin wanita.



Gambar 1. Tugu di Yogyakarta, hasil adaptasi *menhir* (*phallus* dan *yoni*) sejak berabad-abad, bahkan ribuan tahun yang lalu.

Demikianlah kelahiran, kematian, dan keselamatan yang berkaitan dengan eksistensi peristiwa kehidupan manusia dimintakan dan dihindari melalui upacara-upacara. Penghormatan terhadap para leluhur, lambang-lambang pohon kehidupan, air/tirta, topeng yang mempesonakan, menunjukkan rasa hormat, penuh getaran ketakutan terhadap dasar eksistensinya sendiri sehingga menumbuhkan rasa takut terhadap kekuatan itu yang akan menentukan kesejahteraan hidup manusia. Semua lambang itu merupakan “jendela-jendela” yang membuka pandangan terhadap dunia transenden.

Bahkan kepemimpinan dan kerukunan dalam suku itu baru mungkin atas dasar mitos-mitos. Kaisar Jepang dimitoskan sebagai keturunan Dewa Matahari yang mempersatukan bangsa Jepang. Raja-raja pada jaman dahulu umumnya dimitoskan memiliki kekuatan ataupun keturunan dari dewa. Dengan cara inilah masyarakat pada masa lalu dapat disatukan. Hubungan sosial antar manusia pun merupakan satu kesatuan keterikatan yang saling bergantung. Kebersamaan dan keseragaman merupakan kata kunci hubungan sosial di antara warga.



Gambar 2. Alam Pemikiran Mitis: manusia (S) terkepung oleh lingkungan (O), baik lingkungan alam metafisik, fisik, dan sosial.

Sekalipun tampak tidak masuk akal dari sudut pandangan orang modern, menurut Peeursen (1988) mitos-mitos yang dominan menghantui masyarakat alam pemikiran mitis, memiliki fungsi:

- 1) Mitos menyadarkan manusia bahwa sebenarnya ada kekuatan-kekuatan ajaib di dunia ini. Mitos membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam serta kehidupan suku-sukunya. Bahkan manusia modern pun melalui agama-agamanya memiliki mitos tersendiri, tentang Tuhan-nya, tentang bagaimana alam ini terjadi, dan bagaimana dengan surga dan neraka itu.
- 2) Mitos memberikan jaminan bagi kehidupan masyarakat pada saat itu juga. Bersatunya manusia dengan alam gaib akan membentuk manusia dalam memperoleh keinginan-keinginan hidupnya. Misalnya, pada musim semi, bila ladang-ladang digarap, diceritakan sebuah dongeng, dinyanyikan lagu-lagu pujian maupun diperagakan sebuah tari-tarian. Lewat peristiwa ini para dewa dilihatnya mulai menggarap sawah dan memperoleh hasil yang berlimpah, sehingga diyakini mitos membawa kepastian bagi kelangsungan hidup masyarakatnya.
- 3) Mitos memberi pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos dapat dijelaskan tentang terjadinya alam beserta isinya, juga tentang kelahiran manusia dan para dewa-dewi, serta bagaimana dewa-dewi berperan dalam tindakan manusia.

Alam Pemikiran Ontologis

Dalam alam pemikiran ontologis, sikap manusia tidak lagi hidup dalam kepungan kekuatan dan kekuasaan metafisik ataupun alam Adikodrati melainkan secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal yang terjadi. Peristiwa gunung berapi yang meletus tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan ingin dicari sebab musabab terjadinya letusan itu, seolah-olah manusia ingin masuk ke dalam kawah tersebut untuk meneliti sebab-sebab terjadinya letusan. Kemudian mereka menyusun teori-teori berdasarkan hasil penelitiannya.

Dalam alam pemikiran ontologis manusia mulai mengambil jarak dengan pikiran dingin terhadap segala peristiwa yang mengitarinya. Kadang-kadang ia bertindak sebagai penonton terhadap dirinya sendiri. Manusia mulai keluar dari “sangkar burung”-nya, mencari identifikasi tentang dirinya sendiri maupun tentang lingkungan alamnya. Hasil dari pencarian ini manusia melakukan pembatasan-pembatasan (definisi). Mereka mulai menyusun suatu ajaran dan teori

mengenai hakikat segala sesuatu menurut perinciannya lewat ilmu pengetahuan dan filsafat.

Pembaruan-pembaruan dalam masyarakat terjadi ketika nilai-nilai dirumuskan kembali dengan cermat. Keputusan hakim tidak lagi didasarkan “mata diganti mata, hutang nyawa dibalas nyawa”, melainkan dipertanyakan tentang maksud batiniah dan niat orang bersangkutan.

Demikian pula manusia, masyarakat, alam jagat raya dan ilmu pengetahuan disusun menurut lapisan-lapisan tertentu. Sampai dengan benda-benda diperinci lagi menjadi molekul dan atom. Perkembangan ini pernah disebut sebagai perkembangan dari “mitos” ke “logos”. Kata “logos” mirip dengan “logis”. Kata “logos” dalam bahasa Yunani kuno berarti “makna” atau “arti”. Memahami logos suatu perbuatan berarti mengerti, mengapa suatu perbuatan terjadi, mengapa suatu hal itu terjadi. Mengapa orang itu memiliki dosa, mengapa orang mengalami penderitaan, lalu apa itu mala petaka, apa itu hidup, apa artinya semua itu. Mengerti dan memahami sebab musababnya akan terasa sebagai sesuatu pembebasan dan penebusan dari keterikatan hidup manusia dengan alamnya.

Filsafat dan ilmu pengetahuan pertama-tama ditujukan untuk maksud-maksud praktis, yaitu pembebasan dari daya-daya kekuatan gaib yang menguasai mati dan hidup, kelahiran dan kebinaasaan, perbuatan dan nasib, dosa dan penderitaan. Terutama bila magi menguasai alam pemikiran mitis, maka pembebasan alam pemikiran ontologis ini akan sangat tampak. Mantera-mantera menimbulkan sikap penuh ketakutan yang merupakan tipe seorang budak.

Pada alam pemikiran ontologis manusia ingin mengembalikan dan mencari eksistensi dan rasa harga dirinya. Dengan penuh kesadaran manusia mulai mengajukan pertanyaan mengenai makna penderitaan, alam raya dan bahasa. Meskipun perbuatan-perbuatan praktis seperti pertukangan, teknik dan kesenian memainkan peranannya yang cukup besar, tetapi pada tahap ontologis ini, renungan-renungan teoritis mengenai alam yang tampak (fisika) dan alam yang tidak tampak (metafisika) mulai tampil ke muka.



Gambar 3. Alam Pemikiran Ontologis: Manusia (S) menjaga jarak dengan lingkungannya (O).

Alam pemikiran ontologis merupakan cikal bakal ilmu pengetahuan modern. Menurut Peetersen (1988) alam pemikiran ini memiliki fungsi:

1. Membuat suatu peta (deskripsi) mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia. Sikap ontologis berusaha menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti. Aliran-aliran filsafat yang timbul karena usaha-usaha tersebut mengarahkan kepentingannya bukan pada pengertian-pengertian spekulatif, dan juga bukan sekedar hasil pengasahan otak belaka. Mereka menginginkan dunia yang nyata dan riil. Namun tidak mudah mereka menemukannya, melainkan membutuhkan suatu proses. Mereka masih sulit membedakan antara dunia riil yang nyata dengan dunia ide yang hasil isapan jempol.
2. Memberikan pengetahuan yang lebih sistematis yang dapat dikontrol. Manusia menggali sebab musabab dengan menggunakan logika-logika, hingga sampai pada “Sebab Pertama”. Para filsuf berbicara tentang substansi sebagai dasar terakhir yang menerangkan segala sesuatu. Sebab Pertama (Aristoteles) dan Substansi (Spinoza) disamakan dengan Tuhan atau Ketuhanan. Sistem filsafat ini memang tidak sederhana, tetapi merupakan titik pangkal alam pikiran ilmiah modern yang juga bertujuan memberikan kesimpulan-kesimpulan dan keterangan-keterangan yang logis.

Alam Berpikir Fungsionalisme

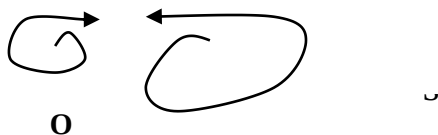
Kata “fungsi” menunjukkan suatu pengaruh dari hal yang satu terhadap hal yang lain. Apa yang dinamakan “fungsional” tidak berdiri sendiri, tetapi justru memperoleh arti dan makna dalam hubungan tertentu antara satu hal dengan hal yang lain. Dengan demikian alam pemikiran fungsionalisme menyangkut hubungan, pertautan dan relasi.

Bila pada alam pemikiran ontologis peristiwa alam seperti gunung berapi meletus dilihat penyebabnya dengan jarak dan akal sehatnya, maka pada alam pemikiran fungsionalisme, peristiwa gunung berapi meletus akan diambil relasinya bagi manusia. Bekas laharnya yang panas bila telah dingin akan memberikan kesuburan tanah. Alam dicari relasinya untuk kesejahteraan umat manusia. Pemahaman ekologis mulai diperkenalkan.

Bila sebelumnya alam dianggap sebagai obyek, maka pada fungsionalisme alam memiliki kesederajatan eksistensi dengan manusia. Dengan demikian pengertian ini akan menjadikan manusia modern semakin sadar mengenai kebudayaannya. Sehingga terbukalah kemungkinan-kemungkinan baru bagi suatu kebijakan dengan alam.

Suatu gejala akan lebih bermakna apabila orang mengetahui sebidang kecil saja tapi sungguh bertalian dengan hati manusia, daripada memaklumi sebidang luas yang tidak ada hubungannya dengan manusia. Penyelidikan dimulai dengan kasus yang konkret, bukan lagi bertitik tolak dari peraturan dalil umum seperti dalam alam pemikiran ontologis.

Dalam kehidupan sehari-hari norma-norma dan nilai-nilai tidak akan diterima begitu saja sebagai sesuatu yang dihormati karena lamanya berlaku, seolah-olah sudah merupakan hukum abadi. Tetapi justru pada alam pemikiran fungsionalisme dipersoalkan apa artinya norma-norma tadi bagi manusia, apa pesannya bagi umat manusia. Bukan hal yang bersifat tradisional yang mendorong orang untuk mengambil suatu keputusan etis melainkan situasi tertentu yang tak terduga sebelumnya. Dengan lain perkataan, orang dihadapkan dengan sebuah situasi yang khas, yang seolah-olah menyapa dan menuntut suatu jawaban dari manusia sendiri. Alam berpikir fungsionalisme membuat manusia menjadi aktif untuk selalu mempelajari setiap keputusan yang bermakna bagi manusia.



Gambar 4. Bagan Alam Pemikiran Fungsionalisme: manusia (S) melakukan relasi dengan lingkungannya (O)

Menurut Peeursen (1988), fungsi alam pemikiran fungsionalisme: Menghubungkan unsur-unsur yang terpisah pada alam pemikiran ontologis. Hal yang bersifat “asing” diusahakan untuk dipahami sebagai suatu gejala. Segala usaha yang tadinya direncanakan dengan sedemikian sempurna dan terperinci sehingga menjadi benda-benda yang berdiri sendiri, akhirnya rumus-rumus tersebut menjadi kehilangan kredibilitasnya, yang pernah disebut “krisis kepastian”, karena penemuan unsur-unsur itu tidak dibarengi dengan relasi-relasi yang memperlihatkan mekanisme kerja suatu gejala tertentu.

Justru dalam tahap fungsional ini nampak jelas bahwa kebudayaan bukanlah sebuah kata benda, melainkan sebuah kata kerja. Bukan “apa” yang dicari, tetapi “bagaimana”-nya. Di sini ditemukan unsur dinamika dari suatu kebudayaan. Kebudayaan tak lain dari cara seorang manusia mengekspresikan diri serta cara ia mencari relasi-relasi yang tepat terhadap dunia sekitarnya. Kebudayaan secara khusus merupakan suatu strategi untuk menyalurkan relasi-relasi itu secara optimal.

Masalah relasi terhadap dunia Ilahi pun selalu dipersoalkan dalam kebudayaan itu. Dunia Ilahi (Adikodrati) sebagai suatu dunia tersendiri tidak dapat diterima. Dunia Ilahi lebih dipandang sebagai suatu dimensi ekstra dalam dunia kodrati. Pertanyaan mengenai adanya Tuhan diketengahkan secara fungsional; orang bertanya bagaimana nama “Tuhan” dapat dikonkretkan dalam hubungan hidup sehari-hari. Dalam alam pikiran fungsional manusia ingin menyelidiki dulu, bagaimana sebuah kata atau nama dapat berfungsi sebab arti sebuah kata sebelumnya tidak pasti.

Dalam pendekatan ontologis Tuhan adalah sebuah “Ada”, bahkan “Ada” tertinggi. Artinya, Tuhan sudah jelas sejak dulu kala, lepas dari peredaran waktu. Tuhan itu di atas dan juga di luar manusia. Pada tahap fungsional Tuhan baru mempunyai makna yang lebih berarti karena Tuhan hadir di tengah-tengah umat manusia sebagai suatu cahaya. Transendensi bukan lagi sebuah lantai atas, melainkan suatu dimensi yang selalu tampak dalam hidup manusia sehari-hari. Baru dalam anggapan ini arti nama Tuhan lambat laun dapat ditampilkan. Seperti udara dingin di pegunungan menggigit kulit begitu pula “transendensi” terus mempengaruhi hidup manusia. Tuhan menjadi bermakna karena juga memiliki nilai “historis” dalam diri manusia. Kesadaran historis bertambah, dalam arti manusia menjadi semakin sadar bahwa ia turut serta dalam sejarah yang sedang berlangsung dan bahwa ia dapat mempengaruhi arus sejarah itu. Pertanyaan mengenai hari depan, mengenai hasil dari perkembangan modern ini, tak lain dari pertanyaan mengenai tanggung jawab baru. Tanggung jawab ini bersifat fungsional.

Pada alam pemikiran fungsionalisme hubungan sosial harus memiliki makna, Sering terdengar istilah bahwa suatu pertemuan itu yang penting bukan kuantitasnya, tetapi kualitasnya, sesuatu yang memiliki makna. Bila makna tidak tampak, maka relasi sosial itu tidak terlalu memiliki arti. Dalam ilmu pengetahuan hubungan antara satu hal dengan hal yang lain juga harus memiliki makna. Sekalipun diketahui bensin adalah bahan bakar suatu mesin karena adanya relasi-relasi tertentu dalam unsur-unsur mesin, maka pada tahap yang lebih fungsionalisme akan ditemukan bagaimana relasi itu dapat terjadi sehingga menghasilkan penghematan bahan bakar. Kreativitas manusia senantiasa ditantang pada alam pemikiran fungsionalisme. Kemungkinan-kemungkinan untuk itu selalu terbuka.

METODOLOGI

Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Sugiyono (2014:1) dalam paradigma

kualitatif ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme – sedangkan paradigma kuantitatif disebut paradigma positivisme yang memandang gejala yang bersifat tunggal, statis dan konkrit. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (naturalistik) – sebagai lawannya adalah bersifat eksperimen.

Lebih lanjut Sugiyono (2014:1) menyebutkan, analisis data kualitatif dilakukan secara triangulasi (gabungan), bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Data kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal. Analisa kualitatif adalah analisa berdasarkan logika verbal.

Menurut Hadi (1990:3), salah satu jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan. Teori yang ada dianalisa dengan kondisi nyata masyarakat. Analisa antara teori dan kondisi masyarakat diperoleh suatu pernyataan yang hasilnya diperoleh suatu kesimpulan (bersifat induktif).

Kepustakaan dominan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Van Peursen dengan judul “Strategi Kebudayaan”. Inti utama buku itu berbicara tentang alam pemikiran manusia. Alam pemikiran manusia ini ternyata memiliki pengaruh pada manusia dalam memandang alam dalam relasi-relasi tertentu, sehingga diperoleh suatu kesimpulan tertentu. Dengan demikian metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif, dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan bersifat induktif.

PEMBAHASAN

Manusia Tunduk pada Alam

Seperti telah diuraikan pada tinjauan pustaka, dalam alam pemikiran mitis, manusia terkurung oleh lingkungan di sekitarnya. Unsur-unsur di permukaan bumi dilihat memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi hidup manusia, entah itu tanah, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Lokasi tanah memiliki mendatangkan “kesuburan” maupun “kegersangan” tersendiri bagi hidup manusia. Demikian pula jenis-jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan. Situasi lingkungan ini membuat manusia terkungkung, dengan kata lain manusia tunduk pada alam beserta lingkungannya.

Manusia Menaklukkan Alam

Pada alam pemikiran ontologis, segala hal ikhwal dipertanyakan. Rahasia alam beserta lingkungannya diungkap dengan pikiran dingin. Rasio manusia menjadi “panglima”. Hal ini dimulai

ketika filsuf Rene Descartes (Hariyono, 2015) mengemukakan dalilnya *cogito ergo sum*, “saya berpikir maka saya ada”. Maka norma dan nilai yang berlaku pada era pemikiran mitis didobrak dengan akal pikir manusia.

Alam semesta dipelajari dengan ukuran rasio. Segala sesuatu yang tidak masuk akal, tidak akan memuaskan bagi manusia. Alam dengan segala peristiwanya, hewan, dan tumbuhan, baik itu yang bersifat biotik maupun abiotik dipelajari dengan akal pikir manusia. Sejak itu manusia memperoleh ilmu pengetahuan tertentu. Bila sebelumnya manusia beranggapan bumi adalah pusat dunia, maka Copernicus membantahnya, matahari lah pusat dunia. Alam yang subur dan gersang tidak lagi ditentukan oleh dewa dewi yang “bekerja” di sawah, melainkan kandungan tanah yang dibutuhkan oleh manusia.

Rasionalisme menghasilkan mesin-mesin pemintal yang memproduksi tekstil dalam sekejap, mesin tenaga uap yang menjadi cikal bakal kereta api, mobil dan motor, listrik yang menjadi tenaga penggerak secara otomatis, dan sebagainya.

Dampak rasionalisme adalah manusia sebagai pusat, sedangkan lingkungan sekitarnya mengabdikan kepada kebutuhan manusia. Akibat selanjutnya potensi seisinya dikuras untuk memenuhi kebutuhan manusia. Keraf (2002:33) menyebutkan bahwa antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya.

Mereka membutuhkan aneka tambang yang ada dipermukaan bumi untuk memasok kebutuhan industri, seperti besi, baja, (Bahan Bakar Mentah), timah, nikel, bahan dasar produksi, dan bahan makanan manusia; bahkan dengan melakukan penjajahan ataupun intervensi ke negara lain yang memiliki potensi alam yang kaya raya. Mereka berebut bahan-bahan kebutuhan manusia, antar negara, saling menguasai wilayah kekuasaan, sehingga muncullah Perang Dunia I dan II.

Setelah Perang Dunia I dan II pun, gejala antroposentris pun masih tetap berlangsung, meskipun ada upaya mengurangi dampak-dampaknya. Sebagai misal pembalakan hutan, penangkapan ikan semena-mena, pengeboran tambang semena-mena apalagi dengan meninggalkan dampaknya; penggunaan bahan bakar secara boros, maraknya dunia industri yang meninggalkan pencemaran. Alam diperas potensinya untuk kebutuhan manusia. Manusia

penjadi panglima yang berusaha menundukkan alam.

Manusia Melakukan Relasi dengan Alam

Sebagaimana diketahui, Perang Dunia I dan II melahirkan kerusakan alam. Puncak dari Perang Dunia II adalah ketika bom di Hiroshima dan Nagasaki diledakkan. Permukaan bumi menjadi rusak secara mengerikan. Karena ulah manusia sendiri, dunia terancam punah. Bom atom maupun nuklir ciptaan manusia akan membantu kepunahan itu secara sempurna.

Di sisi lain, peristiwa pemboman di Hiroshima dan Nagasaki menimbulkan kesadaran agar manusia hendaknya hidup damai di muka bumi. Dampak selanjutnya, muncullah kesadaran perlindungan akan lingkungan alam. Di era modern, manusia mencoba melakukan relasi dengan alam. Dampak-dampak industrialisasi dicoba diminimalisasi. Bahan yang telah dipakai, sedapat mungkin dapat didaur ulang, agar tidak menimbulkan pencemaran dan menguras kekayaan alam.

Konsep manusia melakukan relasi dengan alam dan lingkungannya, diiringi dengan perjuangan akan perlindungan alam. Upaya ini berjalan terus, sekalipun berjalan agak terseok-seok, karena kepentingan ekonomis pihak industri sering berlawanan dengan konsep ekologis. Manusia terus mencoba mencari keselarasan hidup dengan alamnya. Upaya penyelarasan ini antara lain diupayakan meminimalisasi dampak aktivitas industri yang banyak merusak lingkungan. Penghematan bahan baku dalam proses produksi, penghematan energi, dan perlindungan dari dampak negatif lingkungan akibat industri seperti efek rumah kaca, dicoba dilakukan terus. Limbah dan daur ulang juga diupayakan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi.

PENUTUP

Pergaulan hidup manusia dengan alamnya ternyata berjalan telah lama sekali. Sejak zaman kuno, ketika populasi manusia masih sedikit, sekian ribu tahun sebelum masehi hingga era modern zaman sekarang. Di era zaman kuno, ketika manusia dominan mengalami alam pemikiran mitis, dalam mengintervensi alam sangat minim sekali, sehingga tidak mengundang persoalan ekologi, bahkan mereka cenderung tunduk pada alam.

Di abad pertengahan, ketika manusia dominan mengalami alam pemikiran ontologis, teknologi modern ditemukan, intervensi manusia dapat dilakukan secara berlebih. Alam ditaklukkan

oleh manusia untuk diambil kekayaan alamnya. Manusia cenderung menaklukkan alam.

Sedangkan di abad modern, ketika manusia dominan mengalami alam pemikiran fungsionalisme, muncul kesadaran akan penyelarasan dan penyelamatan alam. Manusia melakukan relasi dengan alam.

Alam sebagai tempat manusia tinggal hendaknya dapat dipelihara dengan sebaik-baiknya dengan mengingat bahwa alam beserta lingkungannya masih menjadi pijakan hidup generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, S., 1990, *Metodologi Reseach*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hariyono, P., 2015, *Ilmu Sosial Dasar*, Mutiara Wacana, Semarang.
- Keraf, S., 2002, *Etika Lingkungan*, Penerbit Kompas, Jakarta.
- Peeursen, V., 1988, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sugiyono, S., 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang RI nomor 32 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2009.